ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8131

MODEL TERAPI KOLASE BERBASIS NILAI PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN ADAPTASI SOSIAL SANTRI BARU

Pesantren Values–Based Collage Therapy Model to Improve the Social Adaptation of New *Santri*

Agus Sulthoni Imami & Uswatun Hazanah
Universitas Nurul Jadid
djdjenar@gmail.com; uswatunhaz@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 22, 2025	Nov 15, 2025	Nov 27, 2025	Dec 2, 2025

Abstract

Problems of social adaptation frequently experienced by new *santri* in the *pesantren* environment, particularly during the transition period when they encounter a religious culture, strict discipline, and distinctive collective values—can potentially trigger anxiety, social withdrawal, and even maladaptive behavior. This study aimed to develop and analyze a collage therapy model grounded in *pesantren* values as a strategy to enhance the social adaptation skills of new *santri* at Pondok Pesantren Zainul Anwar Alasumur Kulon, Kraksaan, Probolinggo. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving new *santri*, mentor teachers, and the *pesantren* caregivers. The findings show that the collage therapy model integrated with *pesantren* values such as *ukhuwah* (brotherhood), independence, sincerity, and discipline helps *santri* to recognize their emotions, express personal experiences, and understand as well as internalize the social values that govern life in the *pesantren*. The participants exhibited positive changes, including increased self-disclosure, improved ability to work collaboratively, greater self-confidence, and more adaptive attitudes toward *pesantren* rules and daily dynamics. The study concludes that collage therapy based on *pesantren* values is effective as a creative, reflective, and educative approach to strengthening the social adaptation of new *santri*. Its implications

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

suggest that this therapeutic model can serve as an alternative intervention within orientation and coaching programs for new *santri* and can be replicated in other *pesantren*-based educational institutions as a preventive strategy to minimize social adaptation barriers.

Keywords: Collage Therapy; *Pesantren* Values; Social Adaptation of *Santri*; Islamic Boarding Schools; Preventive Counseling Approach

Abstrak: Permasalahan adaptasi sosial yang kerap dialami santri baru di lingkungan pesantren, terutama pada masa transisi menghadapi kultur religius, kedisiplinan ketat, dan nilai-nilai kolektif yang khas, berpotensi menimbulkan kecemasan, penarikan diri, hingga perilaku maladaptif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menganalisis model terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosial santri baru di Pondok Pesantren Zainul Anwar Alasumur Kulon, Kraksaan, Probolinggo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan santri baru, guru pendamping, serta pengasuh pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terapi kolase yang dipadukan dengan nilai-nilai pesantren seperti *ukhuwah*, kemandirian, keikhlasan, dan kedisiplinan membantu santri mengenali emosi, mengekspresikan pengalaman personal, serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku di pesantren. Santri memperlihatkan perubahan positif berupa meningkatnya keterbukaan diri, kemampuan bekerja sama, kepercayaan diri, dan sikap adaptif terhadap aturan maupun dinamika kehidupan pesantren. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren efektif sebagai pendekatan kreatif, reflektif, dan edukatif dalam meningkatkan adaptasi sosial santri baru. Implikasinya, model terapi ini dapat dijadikan alternatif intervensi dalam program orientasi dan pembinaan santri baru serta direplikasi pada lembaga pendidikan berbasis pesantren lainnya sebagai strategi preventif untuk meminimalkan hambatan adaptasi sosial.

Kata Kunci: Terapi Kolase; Nilai-Nilai Pesantren; Adaptasi Sosial Santri; Santri Baru; Pondok Pesantren; Pendekatan Preventif

PENDAHULUAN

Adaptasi sosial santri baru di lingkungan pesantren merupakan isu penting dalam kajian psikologi pendidikan Islam, terutama karena proses transisi menuju kehidupan berasrama menuntut penyesuaian psikososial yang kompleks (Arpinal et al., 2023). Fenomena ini menjadi semakin krusial mengingat kultur pesantren menekankan kedisiplinan, kemandirian, ritualitas keagamaan, dan kepatuhan terhadap tata tertib yang ketat. Bagi santri baru, perpindahan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan yang serba terstruktur tersebut sering kali menimbulkan tekanan emosional yang cukup signifikan, antara lain kecemasan, stres, kesulitan komunikasi, perasaan terisolasi, hingga munculnya gejala

maladaptif seperti menarik diri atau melakukan resistensi terhadap aturan (Imami & Wijaya, 2020).

Pada banyak pesantren, terutama yang memiliki jumlah santri besar, gejala-gejala ini sering tidak terdeteksi secara dini karena fokus pembinaan lebih menekankan aspek kepatuhan ritual dan kedisiplinan formal daripada aspek psikologis dan sosial santri baru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi sosial tidak hanya menjadi tantangan individual, tetapi juga persoalan sistemik yang berkaitan dengan pola pembinaan, kultur organisasi, dan pendekatan pendidikan yang diterapkan (Irmayanti et al., 2024). Dengan demikian, isu utama yang muncul bukan sekadar ketidaksiapan santri baru menghadapi lingkungan pesantren, tetapi ketidaksiapan sistem pembinaan untuk memberikan ruang ekspresif, emosional, dan terapeutik yang mendukung proses adaptasi secara manusiawi serta sesuai perkembangan psikososial remaja.

Isu penelitian semakin menguat ketika ditemukan bahwa banyak pesantren masih mengandalkan pendekatan pembinaan tradisional yang bersifat instruksional, normatif, dan berorientasi pada penguatan disiplin tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial santri baru (Priyatna et al., 2024). Lingkungan pesantren pada hakikatnya memang dirancang untuk membentuk karakter religius dan kemandirian, namun pola pembinaan yang terlalu fokus pada kepatuhan dapat menimbulkan tekanan psikologis yang justru menghambat perkembangan positif santri. Dalam konteks ini, santri baru sering kali mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan, menjelaskan pengalaman adaptasi, atau meminta bantuan ketika menghadapi masalah emosional.

Minimnya media ekspresif non-verbal dan rendahnya literasi konselor atau guru pembimbing mengenai pendekatan psikososial menyebabkan proses deteksi dini terhadap stres adaptasi tidak berjalan optimal (Manshur & Makiyah, 2024). Kondisi ini memperbesar risiko maladaptasi berkepanjangan, menurunnya motivasi belajar, konflik sosial antar teman sebaya, hingga keinginan untuk keluar dari pesantren sebelum masa belajar selesai. Oleh karena itu, isu adaptasi sosial tidak dapat dipandang sebagai persoalan sederhana atau hanya terkait kemampuan individu, tetapi harus dipahami sebagai tantangan struktural yang menuntut hadirnya pendekatan intervensi kreatif, humanis, dan berbasis nilai (Safiudin et al., 2023). Hal ini menjadi semakin mendesak mengingat dinamika kehidupan remaja modern yang membawa berbagai tekanan psikologis baru yang harus diakomodasi oleh lembaga pendidikan Islam.

Lebih jauh, isu adaptasi sosial santri baru di pesantren tidak hanya terkait persoalan psikologis dan sosial, tetapi juga berkaitan dengan aspek kultural dan pendidikan karakter yang melekat pada tradisi kepesantrenan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki seperangkat nilai-nilai luhur seperti ukhuwah, keikhlasan, tawadhu', dan kemandirian, yang idealnya menjadi pedoman dalam pembinaan santri (Fahham, 2020).

Akan tetapi, tantangan muncul ketika nilai-nilai tersebut tidak sepenuhnya diterjemahkan ke dalam pendekatan pembinaan yang responsif terhadap kebutuhan psikologis santri baru. Kesenjangan antara idealitas nilai pesantren dan realitas pembinaan inilah yang memperkuat isu penelitian. Banyak santri baru mengalami kesulitan memahami kultur kolektif pesantren karena tidak difasilitasi dengan media adaptasi yang ramah emosional dan komunikatif (Silfiyasari & Zhafi, 2020). Dalam situasi ini, kebutuhan akan model intervensi yang mampu menjembatani nilai-nilai pesantren dengan kebutuhan psikososial santri menjadi sangat mendesak. Salah satu persoalan yang menonjol adalah belum adanya metode pembinaan yang bersifat ekspresif, terapeutik, dan berbasis kreativitas yang dapat membantu santri mengenali, mengekspresikan, dan mengelola pengalaman adaptasi mereka secara sehat (Karman et al., 2023). Dengan demikian, isu penelitian ini berpusat pada urgensi menghadirkan pendekatan pembinaan yang lebih kontekstual, menyeluruh, dan berbasis nilai pesantren untuk memperkuat adaptasi sosial santri baru dalam menghadapi dinamika kehidupan pesantren yang penuh tantangan (Jondra, 2022).

Peneliti memandang bahwa persoalan adaptasi sosial santri baru tidak dapat dianggap sebagai dinamika alami yang akan membaik dengan sendirinya, melainkan sebagai fenomena pedagogis yang membutuhkan intervensi sistematis. Selama ini, sebagian pesantren masih mengandalkan pendekatan tradisional berupa pembiasaan dan keteladanan tanpa instrumen asesmen yang mampu membaca kondisi psikososial santri secara mendalam. Tanggapan kritis peneliti berangkat dari ketimpangan ini: bahwa adaptasi sosial santri sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor-faktor kompleks seperti kesiapan emosi, latar belakang keluarga, kultur pesantren, serta kualitas pendampingan guru. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tidak hanya bersifat pembinaan moral, tetapi juga mampu memberikan ruang ekspresi bagi santri untuk mengolah pengalaman batin, mengelola tekanan penyesuaian diri, dan membangun relasi sosial yang sehat. Di sinilah terapi kolase dipertimbangkan sebagai alternatif yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial santri baru.

Selain itu, peneliti menilai bahwa pesantren memiliki modal kultural yang kuat berupa nilai-nilai ukhuwah, keikhlasan, kedisiplinan, dan kemandirian, yang jika diintegrasikan secara tepat dalam media kreatif seperti kolase, dapat melahirkan pendekatan pembinaan yang lebih humanistik. Kritik peneliti terhadap praktik pembinaan yang berlangsung selama ini adalah tidak adanya strategi yang memfasilitasi refleksi personal santri, padahal proses internalisasi nilai membutuhkan pengalaman emosional yang bermakna, bukan sekadar ceramah atau instruksi. Dengan integrasi metode kreatif dan nilai pesantren, peneliti menegaskan bahwa adaptasi sosial dapat ditingkatkan melalui pendekatan edukatif yang lebih partisipatif, dialogis, dan terapeutik. Pendekatan ini tidak hanya membantu santri menghadapi tekanan penyesuaian, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter secara lebih utuh sesuai mandat pendidikan pesantren.

Beberapa penelitian dalam tiga tahun terakhir telah menunjukkan efektivitas terapi seni, termasuk terapi kolase, dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Misalnya, studi oleh Wulandari (2022) menemukan bahwa terapi kolase mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. Penelitian lain oleh Ramdhani & Fauziah (2021) menunjukkan bahwa terapi seni berbasis budaya lokal efektif mengurangi kecemasan sosial pada remaja di lingkungan boarding school. Sementara itu, studi oleh Arifah et al. (2023) menyimpulkan bahwa integrasi terapi kolase dalam konseling kelompok berhasil meningkatkan keterampilan interpersonal anak-anak usia remaja. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengembangkan terapi kolase yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai pesantren, khususnya dalam kerangka pembinaan adaptasi sosial santri baru. Hal ini menunjukkan adanya celah ilmiah yang perlu dijawab melalui penelitian yang lebih relevan dengan karakteristik pesantren (Aryati & Suradi, 2022).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terapi kolase memiliki potensi besar dalam pengembangan psikososial individu. Namun, terdapat kesenjangan antara pendekatan terapeutik tersebut dengan konteks pesantren yang memiliki sistem nilai dan kultur tersendiri. Kebanyakan studi masih berfokus pada lingkungan pendidikan formal atau boarding school umum yang tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas dunia pesantren. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana terapi kolase dapat dirancang secara integratif dengan nilai-nilai khas pesantren seperti ukhuwah, kemandirian, dan spiritualitas. Ketiadaan model yang eksplisit dan aplikatif dalam konteks pesantren membuat terapi kolase belum memperoleh legitimasi sebagai bagian

dari sistem pembinaan (Sauri et al., 2022). Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai luhur pesantren.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengembangan model terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren dalam rangka memperkuat adaptasi sosial santri baru. Model ini tidak hanya memanfaatkan seni sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter khas pesantren melalui proses kreatif dan reflektif. Pendekatan ini menjadi solusi edukatif dan preventif yang belum banyak dijadikan alternatif dalam dunia pesantren. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menyentuh aspek emosional dan sosial secara simultan, tanpa menegasikan norma-norma religius dan tata tertib pesantren. Dengan demikian, terapi kolase berbasis nilai ini dapat menjadi model intervensi baru yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan psikososial yang dihadapi santri masa kini. Dalam konteks pendidikan karakter modern, integrasi antara terapi seni dan nilai-nilai keislaman merupakan upaya inovatif dalam pembentukan kepribadian utuh santri (Zainab & Suhermanto, 2023).

Dengan mempertimbangkan fenomena, fakta sosial, dan kesenjangan kajian sebelumnya, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan model terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga dibutuhkan secara praktis oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Upaya ini merupakan jawaban atas kebutuhan akan pendekatan pembinaan santri baru yang bersifat holistik, tidak sekadar menekankan aspek kognitif dan ritual, tetapi juga menyentuh sisi emosional, sosial, dan spiritual santri (Hestiningrum, 2022). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengasuh pesantren, guru pembimbing, dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi adaptasi sosial yang lebih humanis dan aplikatif. Selain itu, model terapi ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian psikologi pendidikan Islam dan membuka ruang inovasi baru dalam manajemen pendidikan pesantren yang lebih responsif terhadap tantangan zaman.

Fokus utama penelitian ini diarahkan pada upaya mengembangkan model terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren sebagai strategi untuk meningkatkan adaptasi sosial santri baru di Pondok Pesantren Zainul Anwar Alasumur Kulon. Adaptasi sosial yang dimaksud mencakup kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan kultur pesantren, membangun relasi interpersonal, memahami norma kolektif, serta mengelola tekanan

psikologis yang muncul selama proses penyesuaian. Penelitian ini menyoroti kesenjangan antara kebutuhan psikososial santri baru dengan pendekatan pembinaan yang selama ini digunakan, sehingga terapi kolase dipandang sebagai inovasi metodologis yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut secara lebih humanistik dan reflektif.

Tujuan penelitian selanjutnya adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai pesantren, seperti ukhuwah, kemandirian, keikhlasan, dan kedisiplinan, dapat diintegrasikan ke dalam proses terapi kolase sebagai media edukatif dan terapeutik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipandang sebagai prinsip normatif, tetapi juga sebagai landasan yang membentuk perilaku sosial santri melalui pengalaman ekspresif yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini berupaya merumuskan bagaimana integrasi antara metode kreatif dan nilai religius dapat menciptakan pendekatan pembinaan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan psikososial peserta didik di lingkungan pesantren.

Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan terapi kolase berbasis nilai pesantren dalam meningkatkan kualitas adaptasi sosial santri baru secara komprehensif. Analisis ini mencakup perubahan perilaku sosial, keterbukaan dalam komunikasi, kemampuan bekerja sama, hingga peningkatan penerimaan terhadap kultur pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar teoretis dan empiris bagi pengasuh pesantren, guru pembimbing, serta praktisi pendidikan Islam untuk mengadopsi strategi pembinaan yang lebih sistematis, kreatif, dan holistik dalam mendukung proses adaptasi santri baru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan model intervensi, tetapi juga memberikan kontribusi pada penguatan praktik pendidikan berbasis nilai di pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (field research), yang dirancang untuk memahami secara mendalam proses adaptasi sosial santri baru melalui implementasi terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren (Subhaktiyasa et al., 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman subjektif, serta dinamika psikososial yang dialami santri secara natural dan kontekstual (Ahmad, A., & Muslimah, 2021). Fokus utama penelitian ini tidak hanya terletak pada sejauh mana terapi kolase efektif sebagai metode intervensi, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai pesantren seperti ukhuwah, kemandirian, keikhlasan, dan kedisiplinan

secara bertahap terinternalisasi melalui proses kreatif yang berlangsung dalam kegiatan terapi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti menempatkan diri sebagai partisipan aktif, mengamati proses yang berjalan, serta merefleksikan perubahan perilaku santri secara berkelanjutan selama pelaksanaan terapi.

Desain penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan, yang berorientasi pada eksplorasi mendalam terhadap proses adaptasi sosial santri baru melalui implementasi terapi kolase yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren (Risnita, 2024). Desain ini berfokus pada pemahaman konteks alami, sehingga seluruh data diperoleh dari interaksi langsung antara peneliti, santri, guru pembimbing, dan pengasuh pondok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika perilaku, ekspresi emosional, serta pengalaman subjektif santri dalam mengikuti terapi kolase. Dengan demikian, desain penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk memotret fenomena adaptasi sosial secara detail, mendalam, dan kontekstual sesuai karakter budaya pesantren.

Dalam pelaksanaannya (Winarni, 2021), desain penelitian mengikuti alur proses intervensi kualitatif, yaitu: (1) pengamatan awal terhadap kondisi adaptasi sosial santri baru; (2) penyusunan program terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren; (3) pelaksanaan terapi secara bertahap; (4) observasi dan dokumentasi terhadap perubahan perilaku, ekspresi emosional, serta interaksi sosial santri selama proses terapi; dan (5) interpretasi makna dari karya kolase yang dihasilkan santri. Desain yang berlapis ini memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti ukhuwah, kemandirian, kedisiplinan, dan keikhlasan muncul secara spontan melalui simbol visual dan narasi yang dibangun santri dalam karya kolase mereka. Selain itu, desain ini memfasilitasi peneliti untuk memahami dinamika relasional antar santri, termasuk pola komunikasi dan integrasi sosial yang terjadi selama intervensi.

Desain penelitian juga memuat komponen partisipasi aktif peneliti, di mana peneliti berperan sebagai fasilitator terapi dan sekaligus pengamat yang terlibat langsung dalam aktivitas santri. Peneliti berinteraksi secara natural dengan peserta untuk menciptakan suasana yang aman, reflektif, dan tidak mengintimidasi, sehingga santri dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman adaptasi mereka tanpa tekanan. Desain ini didasarkan pada prinsip *naturalistic inquiry*, yaitu bahwa data yang otentik hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan penuh dalam konteks nyata. Dengan demikian, desain

penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis, tetapi juga menghasilkan model praktik intervensi yang dapat diterapkan secara langsung oleh pesantren dalam pembinaan santri baru.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari santri baru Pondok Pesantren Zainul Anwar Alasumur Kulon, Kraksaan, Probolinggo, yang sedang menjalani fase awal adaptasi di lingkungan pesantren (Risnita, 2024). Santri baru dipilih karena mereka berada pada periode transisi kritis, di mana tantangan psikososial seperti kecemasan, kesulitan berkomunikasi, dan rasa keterasingan sering muncul pada minggu-minggu awal masa mondok. Selain santri, penelitian ini juga melibatkan guru pembimbing (musyrif/musyrifah) dan pengasuh pondok, yang memiliki peran strategis dalam melihat perkembangan perilaku santri serta memahami dinamika adaptasi yang terjadi. Keikutsertaan kedua kelompok informan pendukung ini sangat penting untuk memperoleh perspektif triangulatif terkait respons santri, kondisi lingkungan pesantren, dan efektivitas implementasi terapi kolase.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama untuk santri meliputi: (1) berstatus sebagai santri baru; (2) menunjukkan tanda-tanda kesulitan adaptasi sosial seperti menarik diri, canggung berinteraksi, atau pasif dalam kegiatan kelompok; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian terapi kolase; dan (4) mendapat izin dari pengasuh pondok. Sementara itu, guru pembimbing dan pengasuh dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembinaan santri serta pemahaman tentang dinamika sosial di pesantren. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam karena partisipan dipilih secara selektif sesuai kebutuhan penelitian, bukan secara acak. Dengan demikian, purposive sampling memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman adaptasi sosial dan dampak terapi kolase dalam konteks pesantren.

Tabel 1. Profil Partisipan dan Teknik Sampling dalam Penelitian

Kategori Partisipan	Jumlah Partisipan	Kriteria Pemilihan	Peran dalam Penelitian	Teknik Sampling
Santri Baru	8–12 orang *(disesuaikan kebutuhan penelitian)*	- Berstatus santri baru- Mengalami kesulitan adaptasi sosial (pasif, menarik diri, canggung berinteraksi)- Bersedia mengikuti terapi	Memberikan data utama terkait pengalaman adaptasi, emosi, dan respon terhadap terapi kolase	**Purposive Sampling**

Kategori Partisipan	Jumlah Partisipan	Kriteria Pemilihan	Peran dalam Penelitian	Teknik Sampling
		kolase- Mendapat izin pengasuh		
Guru Pembimbing (Musyrif/Musyrifah)	2–3 orang	- Terlibat langsung dalam pembinaan santri- Mengamati perilaku harian santri- Memahami dinamika sosial di pesantren	Memberikan perspektif pendukung tentang perkembangan adaptasi santri dan efektivitas terapi	**Purposive Sampling**
Pengasuh/Pengurus Pesantren	1–2 orang	- Memiliki otoritas pembinaan- Mengetahui kultur pesantren dan kebijakan adaptasi santri	Menjelaskan konteks pesantren, nilai-nilai yang diinternalisasi, serta validasi temuan	**Purposive Sampling**

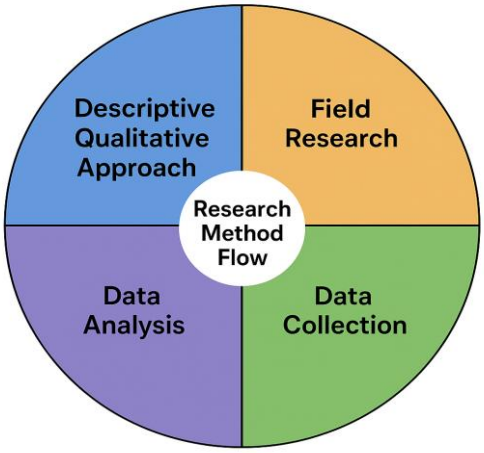
Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini disusun untuk menangkap dinamika adaptasi sosial santri baru secara komprehensif melalui perspektif perilaku, pengalaman emosional, dan integrasi nilai-nilai pesantren. Observasi partisipatif berfungsi untuk mengidentifikasi perilaku adaptif maupun maladaptif yang tampak dalam konteks keseharian, seperti interaksi antarsantri, ketaatan terhadap aturan pesantren, dan respons emosional mereka terhadap rutinitas yang baru. Penggunaan panduan observasi memungkinkan peneliti merekam fenomena secara sistematis tanpa mengganggu aktivitas santri, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi autentik lingkungan pesantren. Sementara itu, wawancara mendalam memberikan ruang bagi santri dan guru pendamping untuk mengekspresikan narasi personal, tantangan adaptasi, serta persepsi mereka terhadap efektivitas terapi kolase berbasis nilai-nilai pesantren.

Dokumentasi melengkapi dua instrumen sebelumnya dengan menyediakan bukti tekstual dan visual terkait proses bimbingan, hasil karya kolase, serta catatan pengasuh mengenai perkembangan perilaku santri. Integrasi berbagai teknik pengumpulan data ini memberikan triangulasi metodologis yang memperkuat validitas temuan. Setiap instrumen bekerja saling melengkapi: observasi menangkap perilaku nyata, wawancara menggali makna subjektif, dan dokumentasi memberikan jejak perkembangan yang dapat diverifikasi. Melalui pendekatan instrumen yang berlapis dan kaya ini, penelitian mampu mengonstruksi gambaran utuh mengenai bagaimana terapi kolase yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren dapat secara signifikan mendorong munculnya perilaku adaptif, meningkatkan

keterbukaan komunikasi, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan pondok pesantren.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Harahap, 2020). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama temuan terkait dinamika adaptasi sosial santri baru dan proses internalisasi nilai-nilai pesantren melalui terapi kolase. Pada proses ini, peneliti menyaring catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen hasil karya kolase, kemudian mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan perubahan perilaku, interaksi sosial, dan respons emosional santri terhadap program terapi. Reduksi dilakukan terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap akhir untuk memastikan koherensi dan fokus pada variabel inti penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, narasi tematik, serta kutipan representatif dari partisipan untuk menunjukkan keterkaitan antar-temuan secara logis dan sistematis. Peneliti kemudian menafsirkan pola yang muncul untuk merumuskan pemahaman mendalam mengenai bagaimana terapi kolase berbasis nilai pesantren berkontribusi pada peningkatan adaptasi sosial santri baru. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara simultan dengan verifikasi menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Dengan demikian, analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga interpretasi komprehensif yang menjelaskan hubungan antara media terapi, nilai-nilai pesantren, dan perkembangan adaptasi sosial santri.



Gambar 1. Alur pada Metode Penelitian ini

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial santri baru di Pondok Pesantren Zainul Anwar masih menghadapi tantangan signifikan, terutama pada dua hingga tiga minggu pertama masa tinggal mereka di pesantren. Pada fase ini, sebagian besar santri mengalami fenomena *culture shock* yang ditandai dengan kecemasan, penarikan diri, kesulitan berkomunikasi, dan ketegangan emosional (Ariani et al., 2025). Terapi kolase terbukti menjadi media efektif yang membantu santri mengungkap perasaan secara non-verbal, mengurangi hambatan komunikasi, serta membangun kepekaan sosial melalui proses kreatif. Ketika terapi ini diintegrasikan dengan nilai-nilai pesantren seperti ukhuwah, kemandirian, dan disiplin, santri menunjukkan peningkatan kemampuan adaptasi yang lebih stabil dan komprehensif (Saputra et al., 2025). Temuan ini mengarah pada pengembangan model Terapi Kolase Berbasis Nilai Pesantren (TKBNP) sebagai solusi intervensi adaptif yang humanis dan kontekstual.

Tabel 2. Temuan Utama Adaptasi Sosial Santri Baru

Kategori Temuan	Indikator Lapangan	Sumber Data
Gejala Adaptasi Rendah	Cemas, menarik diri, sulit tidur, bingung terhadap rutinitas pesantren	Observasi, wawancara santri AR & MA
Faktor Internal	Rendahnya regulasi emosi, rasa malu bertanya, kurang percaya diri	Wawancara santri baru
Faktor Eksternal	Pola komunikasi senior yang kaku, kurangnya ruang dialog, disiplin yang berat	Wawancara ustadz FR & pengasuh
Efektivitas Terapi Kolase	Meningkatkan ekspresi emosional, keberanian komunikasi, rasa aman psikologis	Observasi kegiatan terapi, wawancara LS
Integrasi Nilai Pesantren	Penguatan ukhuwah, kemandirian, dan empati melalui refleksi kolase	Wawancara pengasuh & guru

Tabel 3. Visualisasi Efektivitas Terapi Kolase

Aspek Adaptasi	Kondisi Awal	Setelah Terapi Kolase	Bukti Lapangan
Komunikasi	Malu, pasif, takut bertanya	Lebih terbuka, mulai bertanya	Wawancara MA & observasi
Emosi	Cemas, rindu rumah, bingung	Mampu merefleksi perasaan melalui kolase	Hasil karya kolase
Interaksi Sosial	Menyendiri, enggan berbaur	Mulai bekerja sama, percaya diri	Observasi kegiatan kelompok
Pemahaman Nilai Pesantren	Hanya fokus pada aturan	Memahami makna ukhuwah, disiplin, kemandirian	Refleksi sesi kolase

Gambar 4. Tabel Data Negatif/Anomali dalam Penelitian

Kategori Anomali	Deskripsi Temuan	Dampak yang Terjadi	Kemungkinan Penyebab
A. Santri yang Tidak Merespons Intervensi dengan Cepat	Sebagian santri tetap menarik diri meskipun mengikuti terapi kolase; sulit membuka diri; enggan menunjukkan karya; kecemasan tetap muncul di luar sesi.	Proses adaptasi sosial berjalan lambat; percaya diri tidak meningkat secara signifikan; keterlibatan dalam kegiatan kelompok rendah.	Kurangnya regulasi emosi sejak kecil; kehilangan figur keluarga; pengalaman sekolah terdahulu kurang suportif.
B. Sikap Senior yang Kurang Mendukung	Beberapa senior menunjukkan komunikasi kaku dan intimidatif serta kurang kooperatif terhadap arahan.	Adaptasi santri baru terhambat; rasa aman psikologis menurun; efektivitas terapi kolase tidak merata.	Budaya senioritas; minimnya pembinaan komunikasi asertif; kurang pemahaman tentang pendampingan santri baru.
C. Perbedaan Respon Berdasarkan Latar Keluarga	Santri dari keluarga permisif memiliki kesulitan lebih besar beradaptasi dibanding santri dengan pola asuh beraturan.	Hasil intervensi tidak seragam; beberapa santri membutuhkan waktu lebih lama untuk stabil.	Pola asuh keluarga yang berbeda; kurang pengalaman mengikuti aturan; ruang kontrol diri yang lemah.

Proses adaptasi sosial santri baru di Pondok Pesantren Zainul Anwar menunjukkan bahwa masa dua hingga tiga minggu pertama merupakan periode paling kritis. Pada fase ini, santri mengalami tekanan emosional, gejala psikosomatis ringan, dan kesulitan berkomunikasi karena perbedaan budaya antara rumah dan pesantren (Rahmatillah, 2023). Observasi dan wawancara dengan pengasuh memperlihatkan bahwa banyak santri menunjukkan kecemasan dan perilaku penarikan diri, yang diperkuat oleh kurangnya kesiapan mental menghadapi struktur kegiatan pesantren. Faktor internal seperti regulasi emosi dan rasa percaya diri berperan penting dalam memengaruhi adaptasi, disertai faktor eksternal seperti pola komunikasi senior dan pengasuh.

Terapi kolase terbukti memberikan ruang ekspresif yang menurunkan hambatan komunikasi santri baru (Iannone & Murdock, 2025), (Versitano et al., 2025). Melalui aktivitas kreatif, santri menemukan cara aman untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Fasilitator mencatat bahwa santri yang awalnya pasif mulai menunjukkan keterbukaan dan keberanian dalam berbagi pengalaman. Ketika terapi dipadukan dengan nilai pesantren, seperti ukhuwah dan kemandirian, santri tidak hanya mengelola emosi, tetapi juga memahami makna sosial dan spiritual dari kehidupan di pesantren. Integrasi nilai ini

membuat terapi kolase berfungsi sebagai media internalisasi karakter yang sejalan dengan tujuan pembinaan pesantren.

Namun demikian, beberapa anomali ditemukan di lapangan, terutama pada santri dengan latar belakang keluarga yang sangat permisif atau mereka yang mengalami kecemasan tinggi. Sebagian senior juga belum sepenuhnya menunjukkan pola pembinaan yang suportif sehingga menurunkan efektivitas intervensi. Meskipun demikian, model Terapi Kolase Berbasis Nilai Pesantren (TKBNP) tetap dinilai relevan dan potensial sebagai program adaptasi sosial yang holistik dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial santri baru merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, struktural, dan kultural pesantren (Maghfiroh et al., 2024). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa fase dua hingga tiga minggu pertama merupakan masa paling krusial, di mana santri mengalami culture shock akibat perbedaan signifikan antara pola kehidupan keluarga dan pola hidup pesantren yang penuh disiplin, ritme padat, serta aturan ketat. Ketegangan psikologis seperti kecemasan, rasa terisolasi, dan kebingungan dalam menavigasi struktur sosial menunjukkan bahwa mekanisme coping santri belum mampu menyesuaikan diri secara optimal (Safiudin et al., 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa adaptasi sosial bukanlah masalah individu semata, tetapi merupakan hasil interaksi antara kapasitas emosional santri dan ketersediaan dukungan lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi berupa terapi kolase memiliki dampak signifikan dalam membantu santri mengekspresikan emosi secara aman dan nonverbal. Kolase berfungsi sebagai jembatan emosional yang memungkinkan santri menyalurkan kecemasan, kerinduan, dan konflik batin tanpa mengalami tekanan sosial seperti pada komunikasi verbal (Astuti et al., 2022). Proses externalization melalui simbol, warna, dan visual terbukti membantu mereka memahami pengalaman internal secara lebih terstruktur. Selain itu, suasana nonkompetitif dalam terapi memberikan psychological safety yang jarang ditemukan dalam interaksi sosial awal di pesantren yang cenderung hierarkis.

Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa integrasi nilai pesantren dalam terapi kolase menjadikan intervensi ini tidak hanya efektif pada aspek emosional, tetapi juga pada pembentukan karakter (Fahham, 2020). Nilai ukhuwah, kemandirian, dan tawadhu' yang

diperkenalkan dalam sesi refleksi membantu santri memaknai pengalaman adaptasinya secara positif. Karya kolase yang memuat simbol kebersamaan dan persahabatan menandakan bahwa santri mulai merekonstruksi pengalaman emosionalnya sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial dapat difasilitasi dengan pendekatan kreatif yang tetap berakar pada kultur pesantren (Suryadi, et al, 2023).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menekankan bahwa adaptasi terjadi melalui interaksi antara sistem mikro, meso, dan makro. Ketidakharmonisan antara santri baru, teman sebaya, senior, dan pengasuh terbukti memicu ketegangan adaptasi, sebagaimana disebutkan dalam studi Manutilaa (2024). Literatur sebelumnya juga menyebutkan bahwa remaja membutuhkan dukungan emosional pada fase perubahan lingkungan yang drastis, dan temuan penelitian memperkuat konsep tersebut dengan menunjukkan adanya kekosongan emotional buffering pada masa awal orientasi.

Hasil penelitian tentang dampak positif terapi kolase juga konsisten dengan temuan Hamdan et al. (2021) yang menyatakan bahwa terapi seni efektif untuk membantu remaja mengekspresikan emosi secara lebih bebas dibandingkan komunikasi verbal tradisional. Namun, penelitian ini memberikan kebaruan karena mengintegrasikan nilai pesantren yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Penggabungan antara terapi seni dan pendidikan nilai religius membuat intervensi ini lebih kontekstual dan sesuai dengan kultur lembaga pesantren, sehingga menjadi model pedagogik yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga moral-spiritual.

Jika dibandingkan dengan literatur Putri (2024) dan Sulaiman et al. (2023), penelitian ini memberikan kontribusi teoritis baru dengan mengusulkan model Terapi Kolase Berbasis Nilai Pesantren (TKBNP). Model ini memperluas pemahaman tentang bagaimana regulasi emosi dan pembentukan karakter dapat diintegrasikan secara simultan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memisahkan ranah emosional dan ranah religius, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya dapat disatukan dalam sebuah model intervensi yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur psikologi pendidikan Islam melalui pendekatan kreatif berbasis nilai.

Temuan penelitian memberikan implikasi penting bagi pengembangan program pembinaan santri baru. Bahwa masalah adaptasi sosial tidak hanya disebabkan oleh ketidaksiapan individu, tetapi juga oleh desain sistem pembinaan yang terlalu menekankan disiplin tanpa cukup ruang emosional, menjadi dasar untuk melakukan reformasi pada tahap

orientasi santri baru (Rozi et al., 2025). Pesantren perlu mengembangkan pendekatan yang lebih humanis, yang tidak hanya memfokuskan pada ketaatan aturan, tetapi juga memberikan ruang aman bagi santri untuk mengungkapkan emosi dan bertanya tanpa takut dihakimi.

Implikasi lainnya adalah perlunya pelatihan fasilitator seni bagi guru atau musyrif agar mereka mampu memanfaatkan terapi kolase sebagai alat pedagogik dan sebagai instrumen membaca kondisi emosional santri (Kulsum et al, 2021). Dengan kemampuan ini, guru tidak lagi bergantung pada pendekatan disiplin tradisional, tetapi dapat membangun hubungan yang lebih empatik dan komunikatif dengan santri (Miu et al., 2025). Hal ini akan mengurangi tensi struktural antara senior-junior dan memperbaiki iklim psikososial pesantren secara keseluruhan.

Secara kelembagaan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peluang besar untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih komprehensif dengan memadukan metode kreatif dan nilai-nilai keagamaan (Sirojuddin et al., 2025). Model TKBNP dapat dijadikan rujukan bagi pesantren lain untuk mengembangkan intervensi adaptasi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan psikososial generasi Z. Jika diterapkan secara sistematis, model ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan karakter sekaligus memperkuat identitas religius santri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi temuan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Setiap pesantren memiliki kultur, struktur disiplin, dan pola pembinaan yang berbeda sehingga efektivitas model TKBNP dapat bervariasi. Selain itu, konteks lokal pesantren yang menjadi lokasi penelitian sangat mempengaruhi dinamika adaptasi santri baru.

Keterbatasan lain terletak pada durasi penelitian yang relatif singkat. Adaptasi sosial merupakan proses jangka panjang, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada fase awal adaptasi. Oleh karena itu, efek jangka panjang dari terapi kolase terhadap perkembangan karakter dan relasi sosial santri belum dievaluasi secara menyeluruh. Penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak intervensi (Sulaiman & Priambodo, 2024).

Selain itu, data penelitian sangat dipengaruhi oleh kemampuan santri dalam mengekspresikan pengalaman emosional mereka, baik secara verbal maupun visual. Beberapa santri yang pendiam atau memiliki hambatan komunikasi mungkin tidak menunjukkan

kondisi psikologis mereka secara utuh. Hal ini dapat menyebabkan bias interpretasi. Oleh karena itu, metode triangulasi yang lebih kuat seperti observasi jangka panjang atau wawancara mendalam perlu dikembangkan pada penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi sosial santri baru di Pondok Pesantren Zainul Anwar merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh dinamika emosional, sosial, dan psikologis. Temuan lapangan menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan kehidupan pesantren yang disiplin dan hierarkis dengan kesiapan mental santri yang masih rentan terhadap kecemasan, rasa terasing, dan kesulitan menjalin relasi. Dalam konteks tersebut, terapi kolase terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk membuka kanal ekspresi nonverbal, mengurangi gejala stres adaptif, serta meningkatkan keberanian sosial melalui proses kreatif yang aman dan reflektif. Integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam intervensi memperkuat proses internalisasi makna, sehingga santri tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi juga membingkai pengalaman adaptasi dalam kerangka religius dan sosial yang konstruktif. Secara keseluruhan, model *Terapi Kolase Berbasis Nilai Pesantren* (TKBNP) memberikan dampak positif terhadap peningkatan regulasi emosi, komunikasi interpersonal, dan kesiapan santri dalam menghadapi struktur pembinaan pesantren.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka intervensi yang menggabungkan pendekatan psikososial, terapi seni, dan nilai-nilai pesantren—sebuah integrasi yang masih jarang dikaji dalam psikologi pendidikan Islam. Model TKBNP memperluas pemahaman teoretis bahwa adaptasi sosial santri tidak memadai jika hanya dipahami melalui pendekatan disiplin atau konseling verbal, tetapi memerlukan ruang ekspresi kreatif yang memungkinkan santri memproses emosi secara aman. Temuan penelitian ini juga memperkuat landasan ekologis Bronfenbrenner dengan menunjukkan bahwa relasi antar-lapisan sosial pesantren—santri, senior, guru asrama, dan pengasuh—berperan sebagai determinan penting dalam proses adaptasi. Dari sisi metodologis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam melalui penggunaan triangulasi data berbasis observasi, wawancara mendalam, dan analisis karya seni, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika psikologis santri baru.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, kajian lanjutan direkomendasikan untuk melibatkan variasi tipe pesantren, karakteristik budaya, dan heterogenitas latar

belakang santri guna memperluas generalisasi model TKBNP. Studi longitudinal sangat disarankan untuk menilai keberlanjutan dampak terapi kolase terhadap perkembangan emosional, resiliensi, motivasi religius, dan performa akademik santri dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan dan menguji bentuk terapi seni lain, seperti terapi lukis, jurnal reflektif, atau teater edukatif, yang dipadukan dengan nilai pesantren untuk mengidentifikasi pendekatan paling efektif dalam mendukung adaptasi sosial santri. Selain itu, penggunaan desain *mixed methods* dengan pengukuran kuantitatif psikologis, misalnya skala kecemasan, adaptasi sosial, atau *well-being*, perlu dipertimbangkan agar intervensi dapat dirumuskan secara lebih *evidence-based* dan relevan bagi praktik pembinaan santri di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (Pincis)*, *1*(1).

Ariani, N. W. T., Dewi, P. A. S., Sukriani, N. L., & Sukasih, N. K. I. (2025). Kolase Edukatif: Strategi Pemanfaatan Media Kolase dalam Mengembangkan Minat Belajar Anak. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–15.

Arpinal, A., Jamrizal, J., & Musli, M. (2023). Budaya Organisasi dalam Pengembangan Kemandirian Santri di Pesantren Ashqaf Jambi. *AL-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *4*(1), 98–111. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3405

Astuti, S. A. M. C. P., Kirana, N. A., Linardo, L. T., Widyawati, P. E., Putri, N. K. A. M., & Widiasavitri, P. N. (2022). Menggambar dan Mewarnai Sebagai Bentuk Implementasi Art Therapy dalam Manajemen Stres Akademik. *Jurnal Psikologi Udayana*, *9*(2), 171–183. https://doi.org/10.24843/JPU/2022.v09.i02.p07

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing

Hestiningrum, C. S. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Kegiatan Kolase pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Pringsurat Temanggung Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. *Pena Edukasia*, *1*(1), 1–11.

Iannone, R. L., & Murdock, E. (2025). From Object to Subject through Identity Collages: Journeys to the Metaphor-Informed Identity. *Human Arenas*. Advance Online Publication. https://doi.org/10.1007/s42087-024-00377-y

Imami, A. S., & Wijaya, M. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *18*(2), 487–503.

Irmayanti, L., Kholidah, D., Kibtiyah, A., & Yazid, S. (2024). Transfer Belajar Pendidikan Spiritual Santri Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. *At-*

Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, *8*(1), 283–299. https://doi.org/10.24127/att.v8i1.3412

Jondra. (2022). *Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0* [Master's Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/1338

Karman, Anwar, R., & Hakim, L. (2023). The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 169–186. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933

Kulsum, U., Suhermanto, S., & Sugiono, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pola Kepemimpinan dan Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru di Mts 1 Negeri Situbondo. *Jumpa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *2*(1).

Maghfiroh, M., Iryani, E., Haerudin, Yani, M. T., Zaini, N., & Mahfud, C. (2024). Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 409–435. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4668

Manshur, U., & Makiyah, N. (2024). Enhancing Educational Excellence: Elevating Learning Quality through Podcast-Based Arts Performances in Pesantren. *Journal of Islamic Education Research*, *5*(1), 1–12.

Miu, E., Kline, M., Pretelli, I., Rawlings, B., Liebal, K., Lancy, D. F., Xu, J., Park, H., Milks, A., & Reide, F. (2025). Research Methods: a Collage. In S. Lew-Levy & S. Asatsa (Eds.), *a Field Guide to Cross-Cultural Research on Childhood Learning: Theoretical, Methodological, Practical, and Ethical Considerations for an Interdisciplinary Field* (Pp. 111–162). Open Book Publishers. https://doi.org/10.11647/OBP.0366.05

Priyatna, S. E., Muammar, A., & Barni, M. (2024). Menyinergikan Tradisi dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Salafiyah melalui Media Qiblah. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, *8*(2), 51–71. https://doi.org/10.35316/baynalinaas.v8i2.739

Rahmatillah, S. (2023). *Efektivitas Penerapan Pola Asuh Otoritatif dalam Pembinaan Karakter Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya Aceh Besar)* [Master's Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/31669

Risnita, R. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(1), 82–92.

Rozi, F., Mufidah, A. L., Munif, M., & Qodriyah, K. (2025). Internalizing Pesantren Values to Prevent Violence Among Santri. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(1), 71–87.

Safiudin, A. M., Qurtubi, A., & Masfu'ah, U. S. (2023). Pesantren Law: Challenge and Opportunity for Indonesian Islamic Education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *8*(1). https://doi.org/10.15548/ajis.v8i1.12334

Saputra, M. I. D., Naqiyah, N., Setiawati, D., Wiyono, B. D., Ilhamuddin, M. F., & Habsy, B. A. (2025). Islamic Guidance and Counseling to Foster Gratitude in Boarding High School Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *7*(2).

Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 127–135. https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218

Sirojuddin, A., Maskuri, M., & Ghoni, J. (2025). Integration of Higher Education Curriculum with Islamic Boarding Schools in the Perspective of Multicultural Islamic Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 265–281.

Subhaktiyasa, P. G., Candrawati, S. A. K., Sumaryani, N. P., Sunita, N. W., & Syakur, A. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, *14*(1), 96–104. https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450

Sulaiman, S. F., & Priambodo, A. H. (2024). Downtime Data Center: Memahami Penyebab, Dampak, dan Solusi Efektif. *Sanskara Manajemen dan Bisnis*, *2*(2), 67–78. https://doi.org/10.58812/smb.v2i02.297

Suryadi, D., Pangandaheng, A., Melvin, D., Nurqalby, U. F., Steven, W., & Sandra, M. (2023). Konseling dan Sosialisasi Pola Asuh Bagi Orangtua Siswa SDN 02 Sijuk Kabupaten Belitung. *Jurnal Serina Abdimas*, *1*(2), 916–921. https://doi.org/10.24912/jsa.v1i2.26075

Versitano, S., Tesson, S., Lee, C.-W., Linnell, S., & Perkes, I. (2025). Art Therapy with Children and Adolescents Experiencing Acute or Severe Mental Health Conditions: a Systematic Review. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, *59*(10), 863–887.

Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.

Zainab, I., & Suhermanto, S. (2023). Islamic Scholar Leadership in the Modernization of Pesantren Management. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 1–11.